

Title : Konseptualisasi Tradisi Angon Putu dalam Kebudayaan Jawa

Author(s) : Leni Devinta

Institution : Institut Agama Islam Negeri Kudus

Category : Article

Topics : Culture

Konseptualisasi Tradisi *Angon Putu* Dalam Kebudayaan Jawa

Leni Devinta

Institut Agama Islam Negeri Kudus

Lenidevinta6381@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberi pengetahuan bagi peneliti maupun para pembaca terkait konseptualisasi meliputi sejarah dan makna dari adanya tradisi *angon putu* dalam kebudayaan Jawa. Serta membahas syarat-syarat yang menjadi dasar pelaksanaan tradisi *angon putu* tersebut. Berkaitan dengan tradisi yang ingin dibahas penulis, spekulasi awal penyebab hampir punahnya tradisi ini adalah karena ketidakmampuan memenuhi syarat utama dari diadakannya upacara tradisi tersebut. Mengingat adanya kemajuan zaman, juga kondisi yang memaksa agar pemerintah Indonesia mengeluarkan aturan yang sekiranya menghalangi tercapainya syarat utama dari tradisi kebudayaan Jawa tersebut. Objek yang menjadi bahan penelitian kali ini adalah tradisi *angon putu* yang berasal dari kebudayaan Jawa. Sedangkan narasumber penelitian adalah Mbah Sutami selaku orang yang pernah melaksanakan upacara tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data menggunakan dua metode, yaitu wawancara dan kajian pustaka.

Kata kunci: konseptualisasi, tradisi, *angon putu*, kebudayaan Jawa

Pendahuluan

Anak merupakan sebuah rezeki sekaligus anugerah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada orang tua. Bahkan terdapat pepatah kuno yang menyebar dan sampai saat ini masih dipercaya oleh masyarakat luas, yang mengatakan bahwa semakin banyak anak, maka semakin banyak pula rezeki yang didapat. Walaupun oleh pemerintah Indonesia sudah dicanangkan program Keluarga Berencana (KB) yang bertujuan untuk membatasi jumlah kelahiran dalam satu keluarga yaitu dua anak cukup. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Indonesia masih menaruh kepercayaan pada ajaran dari leluhur atau nenek moyang tersebut.

Salah satu jenis kebudayaan di Indonesia adalah budaya Jawa. Suku Jawa adalah salah satu kelompok etnik yang mempunyai kebudayaan dan nilai-nilai maupun kebiasaan tentang suatu hal, yaitu kebudayaan Jawa itu sendiri.¹ Menurut Koentjaningrat, masyarakat suku Jawa merupakan suku terbesar yang ada di Indonesia yang jumlahnya mencapai separuh

¹ Koentjaningrat dalam Dimiyati, Perbedaan Orientasi Tujuan Berprestasi Belajar Pendidikan Jasmani Antara Etnis Jawa dan Tionghoa, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2003).

dari populasi warga Indonesia. Masyarakat Jawa kebanyakan ditemukan di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur.²

Pada kehidupan masyarakat Jawa, terdapat tradisi serta nilai-nilai yang masih ada dan dipertahankan sampai saat ini. Terkait nilai hidup yang melekat pada masyarakat Jawa, yang berisi konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran manusia, yang kemudian dituangkan dalam sebuah tradisi, pepatah, atau suatu tindakan magis. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, masyarakat Jawa menjalankan tata krama sebagai sebuah tradisi dan budaya yang terdiri dari empat keutamaan. Yang pertama, bersikap sesuai dengan derajat masing-masing pihak, dan juga harus saling menghormati kedudukan dari masing-masing pihak yang bersangkutan. Kedua, menyatakan sesuatu secara tidak langsung melalui “*sanepo*” atau kata kiasan. Ketiga, bersikap menghormati hal-hal yang bersifat pribadi dan tidak mencampuri urusan pribadi orang lain. Dan yang terakhir, menghindari suatu ucapan atau sikap yang menunjukkan sebuah ketidakmampuan untuk mengontrol emosi atau kemarahan sehingga dapat memicu sikap kasar. Hal-hal tersebut merupakan kriteria ideal yang sepantasnya melekat pada hakikat keberadaan masyarakat Jawa.³

angon putu merupakan suatu tradisi dari budaya Jawa yang mungkin sudah hampir punah. Tradisi yang dalam pelaksanaannya melibatkan seluruh elemen keluarga, dari orang tua, kakek-nenek, hingga cucu dan cicit ini hampir hilang eksistensinya karena sudah terkikis oleh kemajuan zaman. Bisa dikatakan bahwa sangat sulit untuk menemukan suatu keluarga yang masih atau sudah melaksanakan tradisi *angon putu* tersebut. Selain karena kurangnya peminat, syarat utama yang harus dipenuhi pun cenderung sulit untuk diwujudkan.

angon putu merupakan sebuah tradisi Jawa yang melibatkan seluruh cucu dari suatu keluarga. *angon* yang berarti menggembala atau memelihara, dan *putu* yang dalam bahasa Jawa berarti cucu. Namun bukan berarti dalam tradisi ini hanya melibatkan cucu-cucu saja. Dalam tradisi ini, baik anak, cucu, maupun cicit akan ikut berpartisipasi dalam tradisi ini. Tradisi ini sangat sulit untuk dapat ditemui pada masa sekarang. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan agar para pembaca, baik generasi muda maupun tua dapat mengetahui konseptualisasi dari tradisi *angon putu* dalam kebudayaan Jawa. Batasan pada penulisan ini ada pada kebudayaan Jawa. Serta diharapkan agar para pembaca dan generasi muda dapat terus melestarikan tradisi yang ada sejak zaman nenek moyang tersebut.

² Kontjaningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Aksara Baru, 1985).

³ Ryan Rachim, H. Fuad Nashori, Nilai Budaya Jawa dan Perilaku Nakal Remaja Jawa, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2007) Hlm. 31.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui dua cara. Yang pertama melalui metode wawancara yang melibatkan Mbah Sutami sebagai narasumber utama. Kemudian metode pengumpulan data selanjutnya melalui kajian pustaka dari berbagai macam sumber yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Memiliki banyak anak merupakan suatu hal yang wajar pada zaman dahulu. Tidak adanya pengetahuan akan program pemerintah seperti Keluarga Berencana, juga adanya kepercayaan akan banyak anak, banyak rezeki. Oleh karena itu, pada keluarga zaman dahulu sering kali ditemui jumlah anak melebihi sepuluh, dan jumlah cucu bahkan lebih banyak lagi. Namun jika dibandingkan pada masa sekarang, sudah sangat jarang kita temui satu keluarga yang memiliki anak lebih dari lima. Bahkan tak sedikit kita temui, pasangan suami-istri yang tidak menginginkan keturunan. Hal ini pun sedikit banyak mempengaruhi kelestarian salah satu tradisi pada masyarakat Jawa yang melibatkan jumlah cucu sebagai salah satu persyaratannya, yaitu tradisi *angon putu*.

Tradisi *angon putu* sejatinya merupakan budaya masyarakat Jawa yang telah berjalan sejak zaman dahulu. Adanya tradisi tersebut adalah sebagai wujud dari syukur terhadap keberkahan yang diperoleh suatu keluarga. Adapun syarat utama dari diadakannya tradisi ini yaitu harus memiliki cucu sebanyak 25 orang. Orang-orang Jawa pada zaman dahulu biasanya memiliki anak dalam jumlah yang tak sedikit. Sedangkan di kehidupan sekarang, baik di kota maupun desa, sudah jarang ditemui sebuah keluarga yang memiliki anak lebih dari lima.

1. Sejarah Tradisi *Angon Putu*

Setelah ditelusuri, tradisi *angon putu* pertama kali muncul di Jawa berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Upacara tradisi *angon putu* merupakan bagian dari *tumbuk ageng*. *Tumbuk ageng* merupakan sebuah acara dimana dalam perkumpulan tersebut akan menghadirkan keluarga besar yang terdiri dari orang tua, anak, cucu, dan cicit. Orang tua akan memberikan uang saku kepada masing-masing keturunannya. Kemudian dengan uang saku tersebut dapat digunakan untuk membeli jajanan di pasar.

Setelah para keturunan puas membeli jajanan di pasar, rombongan keluarga ini akan kembali ke rumah dengan cara diarak. Dalam perjalanan baik saat menuju ke pasar ataupun saat kembali ke rumah, sesekali orang tua yang berstatus sebagai kakek atau nenek akan sesekali mengayunkan pecut yang telah disiapkan. Layaknya sedang mengembala, pecut merupakan sebuah simbolisasi dalam kegiatan mengembala yang pada tradisi adalah cucu-cucu tersebut.

Beberapa prosesi *angon putu* tidak dijalankan di sebuah pasar sungguhan. Mungkin karena keterbatasan yang dimiliki oleh keluarga tersebut. Biasanya jika tidak bisa dilaksanakan di pasar sungguhan, maka sebagai penggantinya akan disiapkan semacam “pasar tiruan” di halaman rumah atau tanah lapang yang sekiranya dapat digunakan untuk menjalankan tradisi tersebut. Utamanya dari tradisi *angon putu* ini adalah berkumpulnya seluruh anggota keluarga dari orang tua, anak, cucu, bahkan sampai cicit sekalipun.

2. Makna Tradisi Angon Putu

Mbah Sutami selaku narasumber utama pada penelitian kali ini mengaku telah melakukan tradisi *angon putu* tersebut. Mbah Sutami saat ini sudah memiliki 9 anak, 23 cucu, dan 13 cicit. Tentunya akan sangat sulit jika menyatukan keturunan dengan jumlah yang tak sedikit tersebut pada hari biasa. Oleh karena itu tradisi *angon putu* tersebut sangatlah berguna selain sebagai makna aslinya juga sebagai wadah untuk mengumpulkan seluruh anggota keluarga.

Pelaksanaan tradisi *angon putu* sendiri merupakan sebuah perwujudan dari rasa syukur keluarga. Rasa syukur yang dikarenakan keberkahan yang selalu datang melingkupi kehidupan keluarga tersebut. Oleh karena hal tersebut, tidak jarang pelaksanaan tradisi *angon putu* ini dilakukan secara meriah. Tujuan dari adanya tradisi ini tidak lain juga untuk perayaan atas berkah-berkah yang telah diterima seluruh keluarga selama ini.

Angon putu juga memiliki makna agar anak, cucu, maupun cicit senantiasa berbakti dan menghormati orang tuanya. Akan ada prosesi sungkeman, tumpengan, serta “*angon*” dengan cara menggiring keturunan dari keluarga tersebut menuju pasar untuk kemudian diberi uang saku dan membeli jajan pasar yang mereka inginkan. Hal ini untuk mengingatkan para keturunan bahwa ketika mereka kecil, orang tua lah yang memberikan uang dan memperbolehkan mereka membeli jajan yang disukai. Oleh karena itu tradisi ini sangatlah penting selain untuk mengumpulkan sebuah keluarga, juga untuk membentuk karakter anak agar senantiasa berbakti pada orang tua.

Simpulan

Tradisi *angon putu* sejatinya merupakan budaya masyarakat Jawa yang telah berjalan sejak zaman dahulu. Syarat utama dari adakannya tradisi tersebut adalah memiliki jumlah

cucu dan cicit berjumlah 25 atau lebih. Tradisi *angon putu* pertama kali muncul di Yogyakarta. Tradisi ini merupakan bagian dari *tumbuk ageng* yang melibatkan orang tua, anak, cucu, dan cicit. Pada upacara *angon putu* ini orang tua atau nenek dan kakek akan memecut keturunannya sembari berjalan menuju pasar. Hal tersebut merupakan sebuah simbolisasi dari kegiatan “*angon*” yang dalam konteks ini adalah para cucu. Pelaksanaan tradisi *angon putu* merupakan perwujudan dari rasa syukur atas nikmat dan keberkahan yang telah Tuhan berikan kepada keluarga tersebut.

Daftar Pustaka

- Dimiyati, D. (2003). Perbedaan Orientasi Tujuan Berprestasi Belajar Pendidikan Jasmani antara Siswa Etnis Jawa dan Etnis Tionghoa. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 8(15), 59-67.
- Jenis KB, Manfaat KB. kekurangan program KB, Tujuan KB / Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.* (n.d.). Retrieved September 9, 2022, from <https://daldukkbpppa.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/jenis-kb-manfaat-kb-kekurangan-program-kb-tujuan-kb-57>
- Koentjaningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru. 1985.
- Rachim, R. L., & Nashori, H. F. (2007). Nilai budaya Jawa dan perilaku nakal remaja Jawa.